

**KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH MENENGAH
ATAS BERDASARKAN CEFR (COMMON EUROPEAN OF REFERENCE
FOR LANGUAGES) DI KOTA JAMBI**

PENELITIAN PENINGKATAN KAPASITAS / PEMBINAAN

OLEH:

Hilma Suryani, M.Pd

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
TAHUN 2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa kendala namun tidak terlalu signifikan yang dihadapi oleh peneliti dalam menyelesaikan laporan seperti kegiatan pengajaran dan pembimbingan mahasiswa.

Adapun latar belakang penelitian ini adalah kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA/MA yang belum terukur dengan menggunakan standar internasional. Kemampuan Bahasa Inggris di sekolah hanya dievaluasi melalui tes yang dibuat oleh guru beserta tim di sekolah sehingga siswa mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Inggris di luar sekolah. Dengan demikian, standar internasional untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris sangatlah diperlukan tidak hanya untuk mengetahui keterampilan berbahasa siswa tetapi juga guru dapat merancang materi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan level kemampuan siswa.

Maka atas pertimbangan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA/MA dengan menggunakan standar internasional CEFR (Common European of Reference for Languages). Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mendapatkan begitu banyak bantuan dan dukungan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Jambi, Bapak Kepala Pusat Penelitian UIN Jambi beserta staf, dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Jambi, Oktober 2018

Peneliti,

Hilma Suryani, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Inggris siswa MA Labor kota Jambi melalui standar internasional CEFR (Common European of Reference for Languages) . Sebanyak 104 siswa MA Labor berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes KET (Key English Test). Asesmen ini digunakan untuk mengetahui level kemampuan Bahasa Inggris tingkat pemula (beginner). Data penelitian dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagiann besar siswa MA Labor memiliki kemampuan Bahasa Inggris dibawah level pemula. Dengan kata lain, siswa hanya dapat menggunakan dan memahami Bahasa Inggris di tingkat paling dasar yaitu hanya pada kemampuan menyebutkan huruf dalam Bahasa Inggris, mengeja dan menuliskan kosakata sederhana.

Kata kunci: CEFR, kemampuan Bahasa Inggris, KET

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SAMBUTAN REKTOR	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Bahasa Inggris	6
B. Teori Bahasa	7
C. Teori Belajar	10
D. Kompetensi Komunikatif	11
E. CEFR (Common European Framework of Reference for Language	13
F. Studi Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan penelitian	20
B. Populasi dan Sampel	20
C. Teknik Pengumpulan Data	21
D. Teknik Analisa Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Hasil Penelitian	24
B. Pembahasan	30
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	33
B. Rekomendasi	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan bahasa global. ¹Diperkirakan seperenam populasi dunia berbicara dan menggunakan Bahasa Inggris. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa utama PBB dan NATO, bahasa resmi penerbangan internasional, bahasa tidak resmi pertama dalam olahraga, siaran radio, surat elektronik, teknologi yang sedang berkembang pesat, film, penelitian ilmiah dan literturnya².

Di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Keputusan pemerintah menjadikan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran pokok dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia adalah agar para generasi muda dapat berkompetisi secara global. ³Bahasa Inggris seharusnya menjadi bagian dari kurikulum karena bahasa ini dapat menunjang perkembangan generasi Indonesia. Interaksi secara luas tidak akan tercapai jika tidak ditunjang dengan kemampuan berbahasa internasional yang baik.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di tiap jenjang pendidikan di Indonesia dibedakan sesuai dengan kemampuan siswa di masing-masing jenjang pendidikan. ⁴Mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA/MA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi dalam tingkat literasi informational, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global, dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang

¹ Maria Luisa Spicer-Escalante & Karin deJonge-Kannan, *Cultural Mismatch in Pedagogy Workshop: Training Non-native Teachers in Communicative Language Teaching* (2014), 4(12), hlm 2437.

² Geoffrey Boughton dkk, *Teaching English as a Foreign Language* (London, Routledge, 2003), hlm 1-3.

³ Adeng Chaedar Alwasilah, *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia* (Bandung, Indonesia, CV. Andira, 2001), hlm. 125.

⁴ Kemendikbud. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar . (Jakarta, 2013)

keterkaitan antara bahasa dan budaya.⁵ Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa. Dengan memiliki kemampuan pada tingkat informational, siswa sekolah menengah atas diharapkan mampu memperoleh informasi dalam Bahasa Inggris yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Mencermati tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA/MA, siswa SMA yang dapat disebut dengan pembelajar dewasa seharusnya telah mendapatkan pengetahuan berbahasa Inggris yang memadai. Namun hal tersebut masih belum sesuai harapan karena kemampuan siswa berbahasa Inggris di Indonesia masih rendah.⁶ Sebuah perusahaan pendidikan internasional English First (EF) mengumumkan hasil survei global 'English Proficiency Index' (EF EPI) tahun 2016. Survei tersebut merupakan survey terbesar untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris negara-negara di dunia dan dianggap sebagai patokan internasional untuk kemampuan Bahasa Inggris Masyarakatnya. Survei yang dilakukan EF adalah untuk menghitung nilai rata-rata tingkat kemampuan berbahasa Inggris sumber daya manusia orang dewasa. Skor Indonesia 52.91 dan berada di posisi ke 32 dari 72 negara yang disurvei secara global. Steve Crooks, Direktur Penelitian Pendidikan dan Pengembangan di EF English First Global, menyebutkan bahwa Indonesia meraih nilai yang paling rendah dibandingkan beberapa negara tetangga di kawasan regional.

Di sisi lain, kemampuan Bahasa Inggris berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan survey EF.⁷ Berdasarkan data penilaian Bahasa Inggris siswa di salah satu sekolah menengah atas di Kota Jambi, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa dikategorikan baik dengan rata-rata nilai 83. Perbedaan penilaian antara survey EF dan sekolah dikarenakan jenis evaluasi

⁵ Gordon Wells. *The Meaning Makers: Children Learning Language and Using Language to Learn*. (London : Hodder and Stoughton, 1987).

⁶ Setiawan Adiwijaya. "Kemampuan Bahasa Inggris SDM Indonesia Masih Rendah." National.tempo.co

⁷ Berdasarkan survey awal penulis di lokasi.

dan standar tes yang digunakan tidak sama. EF menggunakan tes standar internasional yang telah diuji validitasnya. Sementara soal ujian Bahasa Inggris di sekolah disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator-indikator pembelajaran yang jarang diuji validitasnya.

Agar kemampuan pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris dapat dinilai secara objektif dan komprehensif, penilaian kemampuan berbahasa harus menggunakan standar yang baku. Salah satu standar internasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat kemampuan berbahasa bagi pelajar bahasa asing adalah CEFR (Common European Framework of Reference for Languages). CEFR merupakan standar kemahiran berbahasa yang awalnya menjadi rujukan bagi bahasa-bahasa di Eropa, tetapi kini diadopsi di kawasan lain di luar Eropa seperti Jepang⁸, Mandarin⁹ Korea¹⁰.¹¹ CEFR mendeskripsikan kemampuan berbahasa yang terbagi menjadi 6 level dimulai dari level A1 untuk pemula hingga C2 untuk mereka yang sudah mahir. Hal ini memberikan kemudahan bagi semua orang yang terlibat di dalam pengajaran dan pengujian bahasa (siswa, guru, trainer dan lainnya) untuk melihat level kualifikasi yang berbeda. Selain itu, karyawan dan institusi pendidikan dapat dengan mudah membandingkan kualifikasi terkait dengan ujian Cambridge English seperti Cambridge Key English Test (KET), The Cambridge First Certificate (FCE), dan the Cambridge Certificate in Advanced English (CAE).

Selain digunakan sebagai standar untuk mengukur tingkat kemampuan pembelajar bahasa asing, CEFR memiliki keunggulan-keunggulan lainnya.¹² CEFR dapat digunakan untuk membuat sistem pembelajaran bahasa asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional dan dapat digunakan

⁸ Japan Foundation, *"JF Japanese Language-Education Standard 2010"*. (Japan Foundation, 2010).

⁹ Yongqiang Zeng dan Tingting Fan, *"Developing Reading Proficiency Scales for EFL Learners in China."* Language Testing in Asia. Vol 7. No. 3, hal 2.

¹⁰ Mijin Won dan Hyounhwa Kang, *"Foreign Language Proficiency Framework and Problems of Implementation of CEFR in Korea."* (Yonsei University).

¹¹ Mentari, *"Apakah Cambridge English Language Assessment?"* (<http://mentarigroups.com/mentariassessment/>, 26 November, 2017).

¹² Susi Fauziah *"CEFR dalam Konteks SEAMEO"*, (2012)

untuk pembelajaran bahasa asing di masyarakat multilingual. Dengan demikian, Indonesia sebagai salah satu negara multilingual dapat menggunakan CEFR.

Penggunaan standar internasional dalam menentukan tingkat kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia sangatlah penting agar kemampuan berbahasa Inggris dapat benar-benar terukur. Penilaian kompetensi berbahasa Inggris di sekolah hanya merepresentasikan ketercapaian standar kompetensi dan indikator pembelajaran. Oleh karena itu penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang bagaimana kemampuan berbahasa Inggris siswa melalui standar internasional CEFR dengan judul | *Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Standar CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) di Kota Jambi.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan Bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas melalui penilaian standar internasional CEFR?
2. Bagaimana kemampuan receptive (membaca) siswa?
3. Bagaimana kemampuan productive (writing) siswa?
4. Aspek kemampuan membaca apa yang paling dikuasai siswa?
5. Apa aspek kemampuan menulis yang paling dikuasai siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan Bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas melalui penilaian standar internasional CEFR.
2. Mengetahui kemampuan receptive (membaca) siswa dengan menggunakan standar internasional CEFR.

3. Mengetahui kemampuan productive (writing) siswa dengan menggunakan standar internasional CEFR.
4. Mengetahui aspek kemampuan membaca yang paling dikuasai siswa.
5. Mengetahui aspek kemampuan menulis yang paling dikuasai siswa.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Menjadi acuan bagi guru Bahasa Inggris untuk dapat mengadopsi standar internasional CEFR dalam rancangan pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lanjutan seperti menggunakan CEFR dalam merancang modul berbasis CEFR maupun menguji efektivitas CEFR dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
3. Sebagai pengetahuan bagi siswa agar dapat melakukan self assessment dengan menggunakan standar CEFR.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris pada hakekatnya merupakan kegiatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.¹³ Kompetensi bahasa Inggris meliputi kompetensi dimensi sikap, pemahaman, dan keterampilan. Konsep genre diterapkan sesuai makna aslinya yakni sebagai kesatuan dari tiga dimensi penciri teks (fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan). Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai acuan untuk menetapkan muatan materi pembelajaran setiap jenis teks. Materi pembelajaran pada kompetensi sikap dikelompokkan menurut fungsi sosialnya yaitu interpersonal, transaksional, dan fungsional. Pada kompetensi pemahaman dan kompetensi keterampilan dinyatakan bahwa materi pembelajaran setiap jenis teks ditentukan berdasarkan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan.

Terdapat beberapa jenis pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran seperti pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan pendekatan yang berpusat pada guru. Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Inggris menerapkan pendekatan scientific, yang lebih sesuai dengan proses belajar manusia secara alami di dunia nyata. Materi dan metode pembelajaran tentunya juga menuntut perubahan dan penggunaan media, sumber belajar serta pelaksanaan penilaian proses hasil belajar.

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajaran.¹⁴ Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional

¹³ Permendikbud Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

¹⁴ Permendikbud Republik Indonesia, *ibid*

dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, secara runtut dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima, tentang berbagai pengetahuan faktual, dan prosedural serta menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa, dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, semua aspek pembelajaran (tujuan, materi, proses belajar mengajar, sumber dan penilaian) diupayakan mendekati penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata di luar kelas.

Dalam penggunaan bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks, unsur kebahasaan (tata bahasa dan kosakata, pengucapan dan penulisan) lebih tepat dilihat sebagai alat bukan tujuan, alat untuk melaksanakan tindakan berbahasa secara benar, strategis, sesuai tujuan dan konteksnya. Peserta didik diminta untuk melakukan tindakan yang ingin dikuasai secara langsung. Belajar menuturkan permintaan maaf dengan cara meminta maaf, belajar menulis cerita naratif dengan menulis cerita naratif, dsb.

2. Teori bahasa

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran dimulai dari teori bahasa sebagai komunikasi. Tujuan pembelajaran bahasa ialah mengembangkan apa yang oleh Hymes disebut sebagai kompetensi komunikatif. Dalam pandangan Hymes, seseorang yang memperoleh kompetensi komunikatif membutuhkan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan pertanyaan berikut.

- 1) Apakah atau sejauh manakah secara formal sesuatu itu mungkin?
- 2) Apakah atau sejauh manakah sesuatu itu layak dengan penggunaan sarana yang ada?
- 3) Apakah atau sejauh manakah sesuatu itu cocok (memadai, senang, berhasil) sehubungan dengan konteks tempat bahasa itu digunakan dan dievaluasi?
- 4) Apakah atau sejauh manakah sesuatu itu memang benar-benar dikerjakan dan apakah tindakan itu diperlukan?

Canale dan Swain (1980) memperkenalkan dimensi lain tentang kompetensi komunikatif. Menurut mereka, kompetensi komunikatif itu

berdimensi majemuk. Di dalamnya terdapat banyak kompetensi, yakni kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik.

Kompetensi gramatikal mengacu pada apa yang oleh Chomsky disebut sebagai kompetensi linguistik dan apa yang oleh Hymes disebut sebagai secara formal mungkin (*formally possible*). Kompetensi gramatikal itu merupakan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal. Ia mencakup kaidah dalam tataran tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosakata, dan semantik. Seseorang dianggap memiliki kompetensi gramatikal kalau dia menguasai kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat baku, kaidah kosakata, dan kaidah makna.

Kompetensi sociolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, termasuk hubungan peran, informasi yang disampaikan kepada partisipan, dan tujuan komunikatif dari interaksi mereka. Seseorang yang menguasai kompetensi itu berarti dapat memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi. Ketika seorang guru di depan kelas bertutur, “Anak-anak, kapurnya habis, ya?”, maka anak yang memiliki kompetensi komunikatif akan segera berlari ke kantor untuk mengambil kapur; dan bukannya menjawab pertanyaan guru, “Oh, iya Pak Guru. Sejak kemarin memang tak ada kapur sama sekali.”

Kompetensi wacana mengacu pada interpretasi atas unsur pesan individual dalam arti hubungan antara pembicara dan bagaimana makna direpresentasikan dalam hubungannya dengan seluruh wacana atau teks. Kemampuan ini mengisyaratkan adanya keterampilan dalam menggunakan wacana yang kohesif dan koherensif; dalam arti penggunaan unsur-unsur pembentuk wacana yang padu dan utuh, termasuk penggunaan piranti kohesi dan koherensi.

Kompetensi strategik mengacu pada penguasaan strategi berkomunikasi, termasuk bagaimana memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan mengarahkan kembali komunikasi. Seseorang yang memiliki kompetensi ini dapat memulai pembicaraan atau

penulisan dengan baik dan lancar serta dapat diterima. Ia dapat melanjutkannya, kalau perlu menghentikan untuk sementara dan melanjutkan kembali. Jika ada kesalahan-kesalahan, ia dapat memperbaikinya. Demikian juga jika telah terjadi penyelewengan permasalahan pembicaraan, ia dapat mengarahkannya kembali; dan ia dapat menutup dengan baik pembicaraannya. Di samping itu, jika seseorang telah menguasai kompetensi ini dengan baik, pembicaraannya akan tertata dalam komposisi yang wajar, di mana pembukaan, isi, dan penutup berbobot seimbang. Sering terjadi, orang membuka pembicaraan berkepanjangan, atau menutup pembicaraan secara bertele-tele sehingga isinya tidak jelas sama sekali.

Pada tataran teori bahasa, pendekatan komunikatif memiliki dasar teori yang kaya dan banyak pilihannya. Beberapa ciri pandangan komunikatif tentang bahasa sebagai berikut.

- 1) Bahasa merupakan sistem untuk mengekspresikan makna.
- 2) Fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Struktur bahasa merefleksikan fungsinya dan penggunaan komunikatif.
- 4) Unit utama bahasa bukan hanya ciri struktural dan gramatikal, tetapi kategori makna komunikatif dan fungsional seperti tampak dalam wacana.

Teori Hymes itu sebenarnya lebih komprehensif daripada teori generatif transformasi yang dikembangkan oleh Chomsky, dan kawan-kawan. Dalam teori Hymes itu bahasa dipandang dalam dua konteks. Konteks pertama, yakni sistem konseptualisasi dan persepsi manusia, serta konteks lain adalah penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat. Pendekatan komunikatif menawarkan penggunaan bahasa secara fungsional. Halliday, merupakan penggagas utama tentang fungsi bahasa itu dalam komunikasi. Menurut dia, bahasa mempunyai banyak fungsi yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut ini.

- 1) Fungsi instrumental: menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.
- 2) Fungsi regulatori: menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.

- 3) Fungsi interaksional: menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain
- 4) Fungsi personal: menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.
- 5) Fungsi heuristik: menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
- 6) Fungsi imajinatif: menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi.
- 7) Fungsi representasional: menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi.

3. Teori belajar

Sudah banyak sekali tulisan tentang dimensi komunikatif dalam bahasa. Tetapi, masih sedikit yang menulis atau melontarkan gagasan tentang teori pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh pendekatan komunikatif. Bahkan, Brumfit dan Johnson pun (1979) maupun Littlewood (1981) juga tidak banyak menyampaikan kajian tentang teori pembelajaran bahasa pendekatan komunikatif. Meskipun demikian, sebenarnya teori pembelajaran bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif dapat digali dari berbagai jenis kegiatan pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif. Unsur-unsur itu di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip komunikasi: yakni kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata yang dapat mendorong pembelajaran.
- 2) Prinsip tugas: yakni kegiatan di mana bahasa digunakan untuk melaksanakan tugas bermakna yang dapat mendorong pembelajaran.
- 3) Prinsip kebermaknaan: yakni suatu prinsip yang menyatakan bahwa bahasa yang bermakna bagi pembelajar dapat mendorong proses pembelajaran bahasa.

Angelina Scarino, dan kawan-kawan (Azies dan Alwasilah, 1996) mengajukan delapan prinsip dalam pembelajaran komunikatif. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut.

Prinsip 1

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.

Prinsip 2

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia diberikan kesempatan untuk berperan serta dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.

Prinsip 3

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia dipajankan ke dalam data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.

Prinsip 4

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia secara sengaja memumpunkan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.

Prinsip 5

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila kepadanya dibebaskan data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi bagian dari bahasa sasaran.

Prinsip 6

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia menyadari akan peranan dan hakikat bahasa dan budaya.

Prinsip 7

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka.

Prinsip 8

Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik apabila ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

4. Kompetensi Komunikatif

Pembelajaran kompetensi komunikatif muncul pada 1960-an di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran para ahli bahasa yang berasumsi bahwa perlu memusatkan perhatian pada “kemampuan

komunikatif” (*communicative competence*). Akan tetapi istilah kompetensi komunikatif untuk pertama kali diprakarsai oleh Dell Hymes (1972) dalam artikelnya yang berjudul *On Communicative Competence*. Isinya berupa pemaparan definisi kompetensi komunikatif, yaitu penguasaan secara naluri yang dipunyai seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar (*appropriately*) dalam proses berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungannya dengan konteks sosial¹⁵.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa terimplikasikan bahwa kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student centre*). Keberadaannya dalam kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran bahasa didasarkan pada upaya rasional dari fungsi bahasa sebagai media berkomunikasi. Sejauh dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa itu didasarkan pada sejumlah model kompetensi yang berhubungan erat dengan bidang bahasa yang melihat kompetensi berbahasa dari berbagai perpektif, diantaranya adalah kompetensi komunikatif. kompetensi komunikatif merujuk kepada kemampuan kita menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif¹⁶.

Dalam kaitannya dengan kompetensi komunikatif, ¹⁷garis besar karakteristik kompetensi komunikatif, yaitu bersifat *context-specific*. artinya, komunikasi selalu berlangsung dalam situasi atau konteks tertentu. Pengguna bahasa yang secara komunikatif kompeten akan tahu bagaimana membuat pilihan-pilihan yang tepat dalam register dan gaya sesuai dengan situasi tempat komunikasi terjadi.

Konteks situasi dalam komunikasi dimaksud merujuk kepada tingkat keterampilan berbahasa, meliputi; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. dalam kaitannya dengan pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa itu haruslah memenuhi porsi yang seimbang, sesuai dengan tema, dan berada dalam komunikasi serta interaksi sosial.

¹⁵ Subyakto-N, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

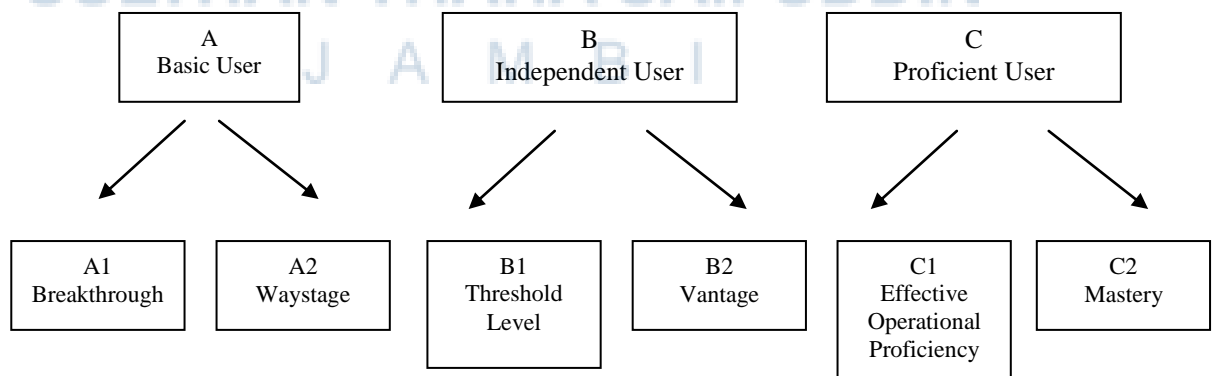
¹⁶ Azies, Furqanul & A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁷ Azies, Furqanul & A. Chaedar Alwasilah, *ibid*.

5. CEFR (Common European Framework of Reference for Language)

CEFR berfungsi sebagai pedoman yang digunakan untuk menggambarkan pencapaian para pembelajar bahasa asing di seluruh Eropa.¹⁸ CEFR disusun oleh Council of Europe sebagai bagian utama dari proyek “Pembelajaran Bahasa untuk Kewarga Negeraan Eropa”, antara tahun 1989 dan 1996, yang memiliki tujuan utama yaitu untuk menyediakan metode penilaian dan pengajaran yang dapat diaplikasikan untuk semua bahasa yang digunakan di Eropa. Pada November 2001, European Union Council Resolution menggunakan CEFR untuk membentuk sistem validasi kemampuan bahasa.

CEFR menetapkan enam level penguasaan bahasa asing yaitu A1 (beginner), A2 (elementary), B1 (Intermediate), B2 (Upper Intermediate), C1 (Advanced), dan C2 (Proficient). Para pembelajar bahasa yang berada pada level A berarti termasuk pembelajar pemula. A1 berarti pembelajar pemula tingkat dasar dan A2 berarti pembelajar pemula tingkat tinggi. Pembelajar yang berada pada level B termasuk pembelajar madya. B1 berarti madya dasar dan B2 berarti madya tingkat tinggi. Para pembelajar yang berada pada level C berarti termasuk pembelajar lanjut. C1 berarti pembelajar lanjut tingkat dasar dan C2 berarti pembelajar lanjut tingkat tinggi.



¹⁸ Fauziah, Loc.Cit

Masing-masing level pada standar CEFR menunjukkan kecakapan bahasa Inggris pembelajar. Tabel berikut mendeskripsikan keterampilan bahasa Inggris masing-masing level CEFR.

Proficient User	C2	Dapat memahami dengan mudah hampir semua hal yang didengar atau dibaca. Dapat merangkum informasi dari berbagai sumber lisan dan tertulis, menceritakan kembali argumen dan cerita dalam presentasi yang berhubungan. Dapat mengekspresikan dirinya secara spontan, sangat fasih, dan akurat, mengerti perbedaan makna yang halus bahkan dalam situasi yang paling kompleks.
	C1	Dapat memahami beragam teks yang lebih sulit dan lebih panjang, serta mengenali makna tersirat. Dapat mengekspresikan gagasan dengan fasih dan spontan tanpa kesulitan menemukan ungkapan. Dapat menggunakan bahasa dengan fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial, akademik, dan profesional. Dapat menghasilkan teks yang jelas, terstruktur, dan rinci mengenai subjek yang kompleks, menunjukkan penggunaan pola organisasi, konektor, dan perangkat kohesif dengan terkendali.
Independent User	B2	Dapat memahami gagasan utama dari teks yang rumit, baik dalam topik yang konkret maupun abstrak, termasuk diskusi teknis dalam bidang keahliannya. Dapat berinteraksi dengan tingkat kefasihan dan spontanitas yang membuat interaksi umum dengan penutur asli sangat mungkin tanpa kendala bagi salah satu pihak. Dapat menghasilkan teks yang terperinci mengenai

		berbagai subjek dan menjelaskan sudut pandang pada isu topikal, menjelaskan keuntungan dan kerugian dari berbagai pilihan.
	B1	Dapat memahami poin utama dari input standar yang jelas mengenai hal-hal yang lazim ditemui dalam pekerjaan, di sekolah, saat rekreasi, dll. Dapat menangani sebagian besar situasi yang paling mungkin terjadi saat bepergian di daerah tempat bahasa tersebut digunakan. Dapat menghasilkan teks terhubung sederhana mengenai topik yang lazim atau terkait minat pribadi. Dapat menggambarkan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan, dan ambisi, serta secara singkat memberikan alasan dan penjelasan atas pendapat dan rencana.
Basic User	A2	Dapat memahami kalimat dan ungkapan yang biasa digunakan yang terkait dengan bidang yang berhubungan langsung (misalnya informasi dasar pribadi dan keluarga, berbelanja, geografi, dan pekerjaan). Dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas rutin yang membutuhkan pertukaran informasi sederhana dan langsung mengenai hal-hal yang umum. Dapat menjelaskan dalam istilah sederhana mengenai aspek latar belakang, lingkungan sekitar, dan hal-hal di bidang kebutuhan langsung
	A1	Dapat memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan lazim sehari-hari dan frasa-frasa yang sangat sederhana yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan jenis-jenis yang konkret. Dapat

	<p>memperkenalkan diri dan orang lain dan dapat bertanya mengenai informasi pribadi seperti tempat tinggal, orang-orang yang dikenal dan barang-barang yang dimiliki. Dapat berinteraksi dengan orang lain dalam cara yang sederhana asalkan lawan bicara berbicara dengan perlahan dan jelas serta siap untuk membantu.</p>
--	--

Sumber: Global Scale Descriptors for CEFR levels¹⁹

Dalam menentukan level CEFR, pembelajar dapat memilih jenis tes Cambridge yang sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuannya. Tes Cambridge yang dapat digunakan diantaranya KEY English Test (KET), Preliminary English Test (PET), First Certificate in English (FCE), Certificate in Advanced English (CAE), dan Cambridge English Proficiency (CPE).

KET juga dikenal dengan KEY. Kualifikasi ini merupakan kualifikasi yang menunjukkan bahwa pembelajar dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dasar dalam situasi sehari-hari. Ini adalah ujian pertama dalam rangkaian ujian Cambridge English untuk orang dewasa.

Cambridge English Preliminary juga dikenal sebagai Tes Bahasa Inggris awal (PET) dan Tes Bahasa Inggris Awal untuk Sekolah (PETfs). Ujian ini menunjukkan bahwa pembelajar dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari yang praktis. Ini akan member pembelajar dasar yang baik jika pembelajar ingin belajar untuk kualifikasi bahasa Inggris profesional.

Cambridge English First juga disebut First Certificate in English (FCE) dan First Certificate English for schools (FCEfS). Kualifikasi bahasa Inggris umum ini membuktikan bahwa pembelajar dapat berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan cukup baik untuk bekerja atau belajar di lingkungan berbahasa Inggris.

¹⁹ Council of Europe. *“Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment”*. (Cambridge, Cambridge University Press, 2001).

Cambridge English Advanced juga dikenal sebagai Certificate in Advanced English (CAE). Kualifikasi bahasa Inggris umum ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris pembelajar adalah standar yang diharapkan dari pebisnis profesional dan mahasiswa S1.

Cambridge English Proficiency (CPE) juga dikenal sebagai Certificate Proficiency English. Kualifikasi ini menunjukkan bahwa pembelajar telah menguasai bahasa Inggris dan dapat menggunakannya dengan lancar dalam menuntut situasi penelitian, akademik dan profesional. Ini adalah kualifikasi Cambridge English tertinggi²⁰.

Pada masing – masing jenis tes Cambridge, level pembelajar ditentukan dari banyaknya jumlah jawaban benar pada tiap bagian (reading, writing, listening dan speaking). Untuk level pembelajar berdasarkan tes KET, level tertinggi adalah B1 dan level terendah yaitu di bawah level A1. Rentang nilai masing – masing level berdasarkan kualifikasi KET dapat dilihat pada tabel berikut.

	Practice test score	CEFR Level
Keterampilan	55	Level B1
Membaca dan	40	Level A2
Menulis	25	Level A1
	13	-

Tabel 1: Penilaian keterampilan membaca dan menulis KET²¹

Soal pada keterampilan membaca dan menulis terdiri dari 9 bagian. Jawaban benar pada bagian 1-8 diberikan nilai 1 dan pada bagian 9 diberikan nilai maksimum 5. Hasil akhir penilaian keterampilan membaca dan menulis ada 60.

²⁰ British Council. “General English” (<https://www.britishcouncil.io/en/exam/cambridge/which/general-english>), 22 November, 2017).

²¹ Cambridge English Language Assessment. “Converting Practice Test Scores to Cambridge English Scale Scores”.

	Practice test score	CEFR Level
Keterampilan Mendengarkan	23	Level B1
	17	Level A2
	11	Level A1
	6	-

Tabel 2: Penilaian keterampilan mendengarkan KET²²

Jawaban benar pada bagian keterampilan mendengarkan diberikan nilai 1. Total nilai pada keterampilan ini adalah 25.

	Practice test score	CEFR Level
Keterampilan Mendengarkan	41	Level B1
	27	Level A2
	18	Level A1
	10	-

Tabel 3: Penilaian keterampilan berbicara KET²³

Peserta mengikuti tes keterampilan berbicara secara berpasangan namun penilaian diberikan per individu oleh penguji. Peserta dinilai dengan menggunakan skala yang terhubung dengan CEFR. Penguji memberikan nilai 0-5 pada kriteria seperti: Tata Bahasa dan Kosakata, Pengucapan, dan Komunikasi Interaktif. Nilai pada masing-masing bagian ini dikali dua. Penguji memberikan nilai 0-5 untuk Global Achievement. Nilai ini kemudian dikali tiga. Penguji boleh memberikan nilai setengah. Nilai pada semua bagian digabungkan, sehingga nilai maksimum yang diberikan adalah 45.

B. Studi Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam dan luar negeri terkait penggunaan standar CEFR dalam pembelajaran bahasa asing terutama Bahasa Inggris. Sebagian besar studi yang dilakukan oleh peneliti di Indonesia menggunakan standar CEFR dalam pengajaran

²² Cambridge English Language Assesment, *ibid.*

²³ Cambridge English Language Assesment, *ibid.*

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Standar CEFR diadopsi untuk merancang modul pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam satu studi yang dilakukan oleh peneliti Indonesia, Dewi (2016), penyediaan buku ajar pemula yang sesuai dengan standar sangatlah diperlukan terlebih lagi jika menggunakan CEFR. Standar CEFR akan sangat membantu para instruktur dan para pembelajar BIPA. Hasil penelitian menunjukkan buku ajar BIPA level pemula 1 berbasis CEFR layak dipergunakan dalam pembelajaran di kelas BIPA KBRI Moscow²⁴.

Sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti Korea, Won dan Kang (2014), menyebutkan bahwa perubahan persepsi mengenai pentingnya pendidikan bahasa asing merupakan keharusan untuk mengadaptasi CEFR di Korea²⁵. Menurut Won dan Kang, ada tiga tantangan dalam menggunakan CEFR. Pertama, karena tujuan utama pembelajaran bahasa asing di Korea berbeda dari perspektif CEFR, tujuan utama dan terpenting pembelajaran bahasa Korea adalah pemerolehan sertifikat keterampilan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing seseorang. Kedua, sampai saat ini, banyak ahli pendidikan dan pejabat pemerintah yang merancang dan mempromosikan kebijakan bahasa tidak memandang pentingnya CEFR. Juga, guru hampir tidak peduli dengan sistem penilaian dan metode terkini. Terakhir, sulitnya menerapkan sistem penilaian terbaru dalam bidang pendidikan tanpa mengupayakan banyak tenaga profesional meskipun sistem penilaian dan metode yang muktahir dikenalkan terlebih dahulu.

²⁴ Rische Purnama Dewi, "Pengembangan Buku Ajar Pemula Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis CEFR". *Jurnal Tarbawy*. Vol 3. No. 2, 2016, hal 39.

²⁵ Mijin Won dan Hyouhwa Kang, "*Foreign Language Proficiency Frameworks and Problems of Implementation CEFR in Korea*" (2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.²⁶ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas di Kota Jambi.²⁷ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Sampel

Sampel adalah subkelompok dari populasi target yang direncanakan diteliti oleh peneliti untuk menggeneralisasikan tentang populasi target²⁸. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.²⁹ Dalam teknik sampling ini, sampel dipilih berdasarkan penilaian atau pandangan dari peneliti berdasarkan tujuan dan maksud tertentu. Adapun tujuan penentuan Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi sebagai sampel penelitian adalah karena lembaga pendidikan ini merupakan lembaga dibawah naungan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin yang perlu diteliti kemampuan Bahasa Inggris siswa nya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 117.

²⁷ Sugiyono, *ibid*, hlm 11.

²⁸ John Cresswell. *Riset Pendidikan*. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2015), hlm. 288.

²⁹ Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. (Yogyakarta, Deepublish, 2014), hlm.210.

peneliti berikutnya sehingga dapat membawa perubahan pada sistem pembelajaran dan kecakapan berbahasa Inggris siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan standar internasional CEFR. Data penelitian diambil dengan menggunakan tes kemampuan Bahasa Inggris KET (Key English Test). KET merupakan sebuah penilaian kemampuan Bahasa Inggris Cambridge yang dirancang untuk mengetahui kemampuan Bahasa Inggris di tingkat dasar. Tes ini mengukur empat keterampilan berbahasa (reading, writing, listening, dan speaking).

Dari empat keterampilan dalam KET, hanya dua keterampilan (reading dan writing) yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat 55 pertanyaan pilihan ganda dan 1 pertanyaan uraian dalam tes ini. Pertanyaan reading (membaca) sebanyak 35 dan pertanyaan writing (menulis) sebanyak 21 butir. Pada sesi reading, pertanyaan dikelompokkan kedalam 5 aspek yaitu mencocokkan pengumuman dengan kalimat yang tersedia, mengisi bagian kosong dalam kalimat, melengkapi percakapan dengan pilihan kalimat yang telah disediakan, menentukan kebenaran suatu informasi dari teks yang dibaca (benar, salah, atau tidak disebutkan), dan memilih jawaban yang tepat terkait aspek tata bahasa. Sementara itu, terdapat 4 aspek pada keterampilan menulis diantaranya menuliskan kosakata yang tepat dengan bantuan satu huruf diawal kata berdasarkan deskripsi yang diberikan, melengkapi kata pada bagian kosong sebuah wacana, menuliskan informasi berdasarkan wacana yang diberikan, dan membuat pesan atau catatan singkat berdasarkan pertanyaan yang diberikan.

Bobot penilaian yang diberikan untuk soal 1 – 55 adalah 1. Untuk soal uraian, rentang nilai nya adalah 0-5. Dengan demikian nilai tertinggi dari tes tersebut adalah 60. Siswa diberikan waktu selama 70 menit untuk menjawab semua pertanyaan.

Konversi penilaian test KET berdasarkan standar CEFR dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Practice test score	CEFR Level
55	Level B1
40	Level A2
25	Level A1
13	-

Sumber: Tabel 4 Cambridge English Language Assesment³⁰

Sementara itu, untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis siswa secara terpisah serta aspek – aspek membaca dan menulis, peneliti menggunakan sistem penilaian dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah pertanyaan. Hasil akhir penilaian mengacu pada pedoman penilaian yang berlaku di sekolah. Berikut rentang nilai dan predikat penilaian yang digunakan oleh sekolah.

Rentang nilai	Predikat
85 – 100	A
70 – 84	B
60 – 69	C
0 - 59	D

Tabel 5: Kriteria penilaian kemampuan Bahasa Inggris

D. Teknik Analisa Data

Data dalam penelitian dianalisa dengan menggunakan program SPSS. Data dianalisa melalui metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya³¹. Metode ini dimulai dengan memberikan skoring,

³⁰ Cambridge English Language Assesment. Loc.Cit.

³¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*.(2005), hlm 21.

membuat tabel atau distribusi frekuensi, dan menghitung tendensi sentral (mean).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian terdiri dari analisa kemampuan Bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Laboratorium berdasarkan standar CEFR, kemampuan membaca siswa Madrasah Aliyah Laboratorium, kemampuan menulis siswa Madrasah Aliyah Laboratorium, aspek membaca yang paling dikuasai oleh siswa, aspek menulis yang paling dikuasai oleh siswa.

1. Kemampuan Bahasa Inggris siswa berdasarkan standar CEFR

Berdasarkan level CEFR, terdapat tiga level (A1, A2, B1) kemampuan Bahasa Inggris yang dinilai melalui kemampuan membaca dan menulis. Level kemampuan Bahasa Inggris siswa berdasarkan CEFR dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

		LevelCEFR			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	A1	4	3.8	3.8	3.8
	No Entry	100	96.2	96.2	100.0
	Total	104	100.0	100.0	

Tabel 6: Kemampuan Bahasa Inggris berdasarkan standar CEFR

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa (3.8%) berada pada level A1. Sementara, 100 siswa lainnya (96.2%) tidak termasuk pada level dalam CEFR. Dengan kata lain, kemampuan Bahasa Inggris siswa berada dibawah level dasar (A1). Adapun rincian jumlah jawaban benar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

JawabanBenar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	6	5.8	5.8	5.8
	11	4	3.8	3.8	9.6
	12	8	7.7	7.7	17.3
	13	6	5.8	5.8	23.1
	14	9	8.7	8.7	31.7
	15	2	1.9	1.9	33.7
	16	12	11.5	11.5	45.2
	17	7	6.7	6.7	51.9
	18	7	6.7	6.7	58.7
	19	1	1.0	1.0	59.6
	20	8	7.7	7.7	67.3
	21	1	1.0	1.0	68.3
	22	2	1.9	1.9	70.2
	23	5	4.8	4.8	75.0
	24	1	1.0	1.0	76.0
	25	1	1.0	1.0	76.9
	27	2	1.9	1.9	78.8
	3	1	1.0	1.0	79.8
	34	1	1.0	1.0	80.8
	5	1	1.0	1.0	81.7
	6	6	5.8	5.8	87.5
	7	6	5.8	5.8	93.3
	8	3	2.9	2.9	96.2
	9	4	3.8	3.8	100.0
Total		104	100.0	100.0	

Tabel 7: Sebaran nilai siswa

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa pada level A2 terdapat 1 (1%) siswa yang memiliki jawaban benar sebanyak 25, 2 (1.9%) siswa menjawab 27 pertanyaan dengan benar dan 1 (1%) siswa memiliki jawaban benar sebanyak 34.

Siswa yang tidak termasuk pada level CEFR atau yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris dibawah level dasar memiliki jawaban terendah yaitu 3 dan jawaban tertinggi 25. Terdapat 1 siswa (1%) yang menjawab 3 pertanyaan dengan benar, 1 siswa (1%) memiliki 5 jawaban benar, 6 siswa (5.8%) menjawab 6 jawaban dengan benar, 6 siswa (5.8%) memiliki 7 jawaban benar, 3 siswa (2.9%) menjawab 8 pertanyaan dengan benar, 4 siswa (3.8%) menjawab 9 jawaban dengan benar.

Selain itu, 6 siswa (5.8%) menjawab 10 jawaban dengan benar, 4 siswa (3.8%) menjawab 11 jawaban dengan benar, 8 siswa (7.7%) menjawab 11 jawaban dengan benar, 6 siswa (5.8%) menjawab 13 pertanyaan dengan benar, sebanyak 9 siswa (8.7%) memiliki 14 jawaban benar, 2 siswa (1.9%) menjawab 15 pertanyaan dengan benar, 12 siswa (11.5%) memiliki 16 jawaban benar, 7 siswa (6.7%) menjawab 17 pertanyaan dengan benar, 7 siswa (6.7%) memiliki 18 jawaban benar, 1 siswa (1%) menjawab 19 pertanyaan dengan benar. Terdapat 8 siswa (7.7%) memiliki 20 jawaban benar, 1 siswa (1%) menjawab 21 jawaban benar, 2 siswa (1.9%) memiliki 22 jawaban benar, 5 siswa (4.8%) siswa menjawab 23 pertanyaan dengan benar, 1 siswa (1%) menjawab 24 pertanyaan dengan benar dan 1 siswa (1%) memiliki 25 jawaban benar.

2. Kemampuan membaca siswa

Keterampilan membaca siswa dianalisa dengan pedoman kriteria penilaian yang digunakan di sekolah. Berikut hasil analisa keterampilan membaca siswa.

PREDIKAT				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D	104	100.0	100.0	100.0

Tabel 8: Hasil analisa kemampuan membaca siswa

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa semua siswa memiliki kemampuan membaca yang sangat rendah dengan predikat nilai D. Rincian nilai membaca siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

NILAI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	2	1.9	1.9	1.9
	11	3	2.9	2.9	4.8
	14	6	5.8	5.8	10.6
	17	5	4.8	4.8	15.4
	20	7	6.7	6.7	22.1
	23	11	10.6	10.6	32.7
	26	11	10.6	10.6	43.3
	29	8	7.7	7.7	51.0
	31	10	9.6	9.6	60.6
	34	13	12.5	12.5	73.1
	37	6	5.8	5.8	78.8
	40	7	6.7	6.7	85.6
	43	8	7.7	7.7	93.3
	46	2	1.9	1.9	95.2
	49	2	1.9	1.9	97.1
	51	2	1.9	1.9	99.0
	54	1	1.0	1.0	100.0
Total		104	100.0	100.0	

Tabel 9: Rincian nilai membaca siswa

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh siswa dalam kemampuan membaca adalah 9 dan nilai tertinggi 54. Terdapat 1 siswa (1%) yang memperoleh nilai 54. 13 siswa (12.5%) mendapatkan nilai 34 dan 2 siswa (1.9%) memperoleh nilai terendah yaitu 9.

3. Kemampuan menulis siswa

Pada soal Key English Test, siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris di empat bagian soal yaitu bagian 6, 7, 8, dan 9. Tabel berikut menunjukkan analisa kemampuan menulis siswa.

PREDIKAT					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	C	1	1.0	1.0	1.0
	D	103	99.0	99.0	100.0
	Total	104	100.0	100.0	

Tabel 10: Kemampuan menulis siswa

Kemampuan menulis siswa seperti yang ditunjukkan pada tabel 10 hanya memenuhi 2 predikat penilaian yaitu cukup (C) dan kurang (D). Nilai cukup diperoleh oleh siswa (1%) sedangkan 103 siswa (99%) mendapatkan predikat kurang. Rincian nilai menulis siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

NILAI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	9	8.7	8.7	8.7
	4	11	10.6	10.6	19.2
	8	21	20.2	20.2	39.4
	12	15	14.4	14.4	53.8
	16	7	6.7	6.7	60.6
	20	8	7.7	7.7	68.3
	24	12	11.5	11.5	79.8
	28	5	4.8	4.8	84.6
	32	6	5.8	5.8	90.4
	36	2	1.9	1.9	92.3
	40	3	2.9	2.9	95.2
	52	4	3.8	3.8	99.0

60	1	1.0	1.0	100.0
Total	104	100.0	100.0	

Tabel 11: Rincian nilai menulis siswa

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa hanya 1 siswa (1%) memperoleh nilai 60. Terdapat 4 siswa (3.8%) mendapatkan nilai 52, 3 siswa (2.9%) dengan nilai 40. Sebanyak 2 siswa (1.9%) memperoleh nilai 36. Terdapat 6 siswa (5.8%) mendapatkan nilai 32. 5 siswa (4,8%) memperoleh nilai 28. Sementara itu, sebanyak 12 siswa (11.5%) mendapatkan nilai 24. 8 orang (7.7%) mendapatkan nilai 20. Terdapat 7 siswa (6.7%) memperoleh nilai 16. Sebanyak 15 siswa (14.4%) mendapatkan nilai 12. Untuk nilai terendah, 9 siswa (8.7%) mendapatkan nilai 0.

4. Aspek membaca yang paling dikuasai siswa

Dalam keterampilan membaca, terdapat 5 aspek yang dinilai dalam tes KET yaitu mencocokkan pengumuman dengan kalimat yang tersedia (Aspek 1), mengisi bagian kosong dalam kalimat (Aspek 2), melengkapi percakapan dengan pilihan kalimat yang telah disediakan (Aspek 3), menentukan kebenaran suatu informasi dari teks yang dibaca (benar, salah, atau tidak disebutkan) (Aspek 4), dan memilih jawaban yang tepat terkait aspek tata bahasa (Aspek 5). Berikut hasil analisa aspek membaca yang paling dikuasai oleh siswa.

	SISWA	ASPEK1	ASPEK2	ASPEK3	ASPEK4	ASPEK5
N Valid	104	104	104	104	104	104
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		29.23	27.88	21.63	35.95	35.54

Tabel 12: Nilai rata-rata aspek kemampuan membaca

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa aspek membaca yang paling dikuasai siswa adalah aspek 4 dengan rata-rata nilai 35.95.

5. Aspek menulis yang paling dikuasai siswa

Terdapat 4 aspek keterampilan menulis pada soal KET yaitu menuliskan kosakata yang tepat dengan bantuan satu huruf diawal kata berdasarkan deskripsi yang diberikan (Aspek 6), melengkapi kata pada bagian kosong sebuah wacana (Aspek 7), menuliskan informasi berdasarkan wacana yang diberikan (Aspek8) dan membuat tulisan singkat berdasarkan pertanyaan yang diberikan (Aspek 9). Adapun analisa aspek menulis yang paling dikuasai oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

		Statistics				
		SISWA	ASPEK6	ASPEK7	ASPEK8	ASPEK9
N	Valid	104	104	104	104	104
	Missing	0	0	0	0	0
Mean			22.69	6.06	30.00	19.04

Tabel 13: Nilai rata-rata aspek keterampilan menulis

Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa aspek menulis yang paling dikuasai oleh siswa adalah aspek menuliskan informasi berdasarkan wacana yang diberikan dengan nilai rata-rata sebesar 30.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data terkait kemampuan Bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi berdasarkan standar CEFR (common European Framework of Reference for Languages) yaitu mayoritas siswa berada pada level dibawah A1. Dengan kata lain, kemampuan Bahasa Inggris siswa masih sangat rendah karena berada pada tingkat di bawah kemampuan dasar. Terdapat 4 siswa dari 104 siswa yang berada pada level A1.³² Kemampuan yang rendah dalam kecakapan Bahasa Inggris artinya orang Indonesia hanya memahami pembicaraan Bahasa Inggris yang tergolong rendah (simple)

³² Iwan Permadi, "Kecakapan Bahasa Inggris Orang Indonesia Rendah?" (<https://www.kompasiana.com/ipe/5a348b2ccaf7db50482fc574/kecakapan-bahasa-inggris-orang-indonesia-rendah>, 25 November, 2017).

seperti dalam mengucapkan salam (greetings) dari Good Morning, menanyakan kabar (How are you?) dan berpisah (Good bye). Ini berarti bahwa untuk melakukan negosiasi, mediasi dan diskusi masih jauh langkahnya untuk dapat dilakukan.

Pembelajar Bahasa Inggris pada level A1, merujuk pada penilaian Cambridge English Assesment, dikategorikan sebagai pembelajar pemula/beginner.³³ Seseorang di level A1 dalam Bahasa Inggris dapat: 1) memahami serta menggunakan ungkapan lazim sehari-hari dan frasa sangat dasar yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan akan jenis-jenis yang konkret, 2) memperkenalkan diri dan orang lain dan dapat bertanya serta menjawab pertanyaan tentang informasi pribadi, seperti tempat tinggal, orang-orang yang dikenal, dan barang yang dimiliki, serta 3) berinteraksi dengan orang lain dalam cara yang sederhana asalkan lawan bicara dengan perlahan dan jelas siap untuk membantu. Dalam penelitian ini, masih banyak siswa yang belum menguasai ketiga hal ini karena kemampuan Bahasa Inggris mereka berdasarkan level CEFR berada di bawah tingkat pembelajar pemula.

Pada level dibawah level pemula, beberapa siswa memiliki kemampuan yang berada jauh dibawah kemampuan Bahasa Inggris rata-rata. Dari 56 pertanyaan yang diberikan, terdapat 27 siswa yang hanya dapat menjawab tidak lebih dari 10 pertanyaan dengan benar. Sementara itu, 64 siswa dapat menjawab 11 hingga 20 pertanyaan dengan benar. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris masih belum membantu siswa memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang seharusnya dimiliki oleh siswa pada tingkat sekolah menengah atas.

³⁴Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi

³³ British Council, "A1 English Level" (<https://www.britishcouncil.es/en/english/levels/a1>, 20 November, 2017).

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi, Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. (Jakarta, 2003).

tersebut terdiri dari mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Keempat kompetensi ini diharapkan mampu mempersiapkan dan membekali siswa SMA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja terutama di sektor yang membutuhkan keterampilan berbahasa Inggris.

Pada data keterampilan membaca yang dianalisa dengan menggunakan pedoman penilaian yang berlaku di sekolah, ditemukan bahwa semua siswa yang terlibat sebagai sampel penelitian memiliki predikat nilai D dengan rata-rata nilai 29.7 dari skala penilaian 0 – 100. Hasil pada penelitian ini berbanding lurus dengan hasil studi PISA (Program for International Student Assesment). Hasil studi PISA tahun 2015 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara dengan capaian nilai 350 poin.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris siswa MA Labor kota Jambi dikategorikan rendah. Pada penilaian CEFR (common European Framework of Reference for Languages), mayoritas siswa berada pada level dibawah A1. Pada level dibawah level pemula, beberapa siswa memiliki kemampuan yang berada jauh dibawah kemampuan Bahasa Inggris rata-rata.

Pada data keterampilan membaca yang dianalisa dengan menggunakan pedoman penilaian yang berlaku di sekolah, ditemukan bahwa semua siswa yang terlibat sebagai sampel penelitian memiliki predikat nilai D dengan rata-rata nilai 29.7 dari skala penilaian 0 – 100. Hasil pada penelitian ini berbanding lurus dengan hasil studi PISA (Program for International Student Assesment).

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, terutama guru Bahasa Inggris, dapat menggunakan model penilaian CEFR dalam mengukur kemampuan Bahasa Inggris siswa dan merancang pembelajaran agar kemampuan berbahasa asing siswa dapat terukur dengan baik.
2. Kepada peneliti-peneliti yang akan melakukan studi terkait penggunaan CEFR untuk dapat melibatkan lebih banyak sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih representatif. Peneliti juga dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian eksperimental dan penelitian pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. (2016). Kemampuan Bahasa Inggris SDM Indonesia Masih Rendah. Retrieved February 12, 2018, from <https://nasional.tempo.co> >
- Alwasilah, C. A. (2001). *Language, culture, and education: A portrait of contemporary Indonesia*. Bandung: Bahasa dan Seni Press.
- Furqanul, A & Alwasilah, C. A. (1996). Pengajaran bahasa komunikatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Broughton, G., Brumfit, C., Flavell, R., Hill, P. & Pincas, A. (2003). *Teaching English as a Foreign Language*. London: Routledge.
- Council of Europe. (2001). "*Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assesment*". Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, P.D. (2016). Pengembangan buku ajar pemula bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis *CEFR*. *Jurnal Tarbawy*, 3(2), 21-40.
- Fauziah, S. (2012). Common European framework of reference for languages dalam konteks SEAMEO. Retrieved January 10, 2018, from <https://www.scribd.com/doc/104945272/Common-European-Framework-of-Reference-for-Languages-Dalam-KONTEKS-SEAMEO>.
- Japan Foundation. (2010). JF Japanese Language-Education Standard 2010. The Japan Foundation.
- Kemendikbud. (2013). Kerangka dasar kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Mentari, "Apakah *Cambridge English Language Assessment*" (<http://mentarigroups.com/mentariassessment/>, 26 November , 2017).
- Lie, A. (2007). Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores. *Teflin Journal*, 18 (1), 1-15.
- Little, D. (2007). The common European framework of reference for languages: perspectives of the making of supranational language education policy. *The Modern Language Journal*, 91 (4), 645-655.
- OECD (2016). PISA 2015 results (Volume I): Excellence and equity in education, PISA. OECD Publishing, Paris. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264266490-en>

- Permadi, I. (2017). Kecakapan bahasa Inggris orang Indonesia rendah? Retrieved February 25, 2018, from <https://www.kompasiana.com/ipe/5a348b2ccaf7db50482fc574/kecakapan-bahasa-inggris-orang-indonesia-rendah>.
- Simion, K. (2016). Qualitative and quantitative approaches to rule of law research. INPROL: International Network to Promote the Rule of Law.
- Spicer-Escalante, M. L. & de Jonge-Kannan, K. (2014) Cultural mismatch in pedagogy workshops: training non-native teachers in communicative language teaching. *theory and practice in language studies*, 4(12), 2437-2444.
- Subyakto-N, Utari, S. (1988). *Metodologi pengajaran bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tim Penyusun. (2014). Permendikbud RI Nomor 59 Tahun 2014 kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kemendikbud.
- Wells, G. (1987). *The meaning makers: Children learning language and using language to learn*. London: Hodder and Stoughton.
- Won, M. & Kang, H. (2014) Foreign language proficiency and problems of implementation of CEFR in Korea. Yonsei University
- Zeng, Y. & Fan, T. (2017). Developing reading proficiency scales for EFL learners in China. *Language Testing in Asia*. 7 (3), 1-14.